

DINAMIKA BUDAYA BANDA: Kajian Historis dan Antropologis atas Warisan Budaya Terbuka

Rusdan Latora

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira, Indonesia.

Email: rusddan4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 19/11/2025

Revised 29/11/2025

Accepted 30/11/2025

Keywords:

*Cultural Openness,
Ethnographic-Historical
Approach,
Multicultural Identity,
Globalization,
Banda Community.*

Kata Kunci:

*Keterbukaan Budaya,
Etnografis-Historis,
Multikulturalisme,
Globalisasi,
Masyarakat Banda.*

ABSTRACT

This study aims to trace the historical roots of cultural openness in the Banda community, describe its concrete manifestations in social life, customs, architecture, and culinary practices, and analyze its continuity in the era of globalization. The research employs a descriptive qualitative approach with ethnographic-historical methods, involving literature review, participatory observation, and in-depth interviews with traditional leaders and community members. The findings reveal that the cultural openness of the Banda people was shaped through trade networks, intermarriage, religious missions, and colonialism, resulting in an inclusive cultural heritage. This openness is reflected in social tolerance, the integration of religious values into customary practices, the fusion of local and colonial architecture, and cuisine influenced by various nations. Amid the currents of globalization, despite facing the challenges of cultural homogenization, the Banda community continues to uphold the values of openness through social practices, traditions, and local cultural preservation. This study affirms that Banda's cultural openness is not a passive attitude toward external influences, but rather a selective and reflective process that constitutes an essential identity for Indonesia's multicultural society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri akar historis keterbukaan budaya masyarakat Banda, mendeskripsikan wujud konkret keterbukaan dalam kehidupan sosial, adat, arsitektur, dan kuliner, serta menganalisis keberlanjutannya di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografis-historis. Data digali melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan budaya masyarakat Banda terbentuk melalui jalur perdagangan, pernikahan campuran, misi keagamaan, dan kolonialisme, sehingga melahirkan warisan budaya yang inklusif. Bentuk keterbukaan tersebut tercermin pada sikap toleransi sosial, integrasi nilai agama dalam adat, perpaduan arsitektur lokal dan kolonial, serta kuliner yang dipengaruhi berbagai bangsa. Di tengah arus globalisasi, meskipun menghadapi tantangan homogenisasi budaya, masyarakat Banda tetap berupaya mempertahankan nilai keterbukaan melalui praktik sosial, tradisi, dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan budaya Banda bukanlah sikap pasif terhadap pengaruh luar, melainkan proses selektif dan reflektif yang menjadi identitas penting bagi masyarakat multikultural Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Banda memiliki peran penting dalam sejarah sebagai pusat perdagangan rempah-rempah sejak abad ke-15, yang menarik interaksi lintas budaya dan ekonomi dengan berbagai negara, termasuk Arab, Cina, Portugis, Belanda, dan Inggris (Dhont, 2022). Interaksi ini telah membentuk lanskap ekonomi dan sangat memengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat Banda (Dhont, 2022). Keterbukaan budaya masyarakat Banda tercermin dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat, arsitektur, dan tradisi kuliner, menjadikan Banda sebagai simbol kosmopolitanisme lokal (Yusalia, et al., 2023).

Globalisasi dan modernisasi menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana nilai-nilai ini dilestarikan oleh generasi saat ini (Jokhio, 2023). Penting untuk memahami keterbukaan budaya bukan hanya sebagai akomodasi pasif, tetapi sebagai interaksi aktif, selektif, dan reflektif (Ozer & Kamran, 2023). Dengan menelusuri akar sejarah keterbukaan budaya di Banda, penelitian ini bertujuan untuk memahami evolusi nilai-nilai ini dan relevansinya dengan dinamika kontemporer, serta mempromosikan pelestarian karakter inklusif dalam kerangka masyarakat multikultural Indonesia (Yusalia, et al., 2023).

Perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Banda telah menjadi faktor kunci dalam membentuk lanskap budayanya (Dhont, 2022). Sebagai satu-satunya sumber pala, kepulauan ini menarik pedagang dari berbagai belahan dunia, yang mengarah pada melting pot budaya dan tradisi (Dhont, 2022). Sejarah panjang interaksi lintas budaya ini menumbuhkan rasa keterbukaan dan penerimaan yang unik di kalangan penduduk setempat (Yusalia et al., 2023). Keterbukaan budaya terbukti tidak hanya dalam penerimaan beragam pengaruh budaya, tetapi juga dalam bagaimana pengaruh ini telah diintegrasikan ke dalam adat dan tradisi setempat (Dhont, 2022). Proses akulturasi ini telah memperkaya tatanan sosial dan budaya Kepulauan Banda, yang berkontribusi pada identitas unik yang merangkul keberagaman (Wrangham, 1999).

Namun, kekuatan globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan bagi warisan budaya ini (Nayshara et al., 2024). Masuknya media, produk, dan nilai-nilai global dapat menyebabkan homogenisasi budaya, yang berpotensi mengikis tradisi dan adat istiadat setempat (Winter, 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang sejauh mana generasi muda di Banda akan terus menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan budaya dalam menghadapi pengaruh globalisasi ini (Jokhio, 2023). Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengkaji bagaimana konsep keterbukaan budaya dipahami dan dipraktikkan dalam konteks perubahan zaman ini (Yousaf et al., 2023).

2. METODE

Prosedur Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam sejarah dan dinamika keterbukaan budaya masyarakat Banda, baik dari aspek historis maupun actual (Sugiyono. (2011). Penelitian dilakukan di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, dengan fokus pada beberapa desa atau wilayah yang masih mempraktikkan tradisi budaya yang memiliki unsur keterbukaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah yakni reduksi data untuk memilah informasi yang relevan sesuai rumusan masalah. Kategorisasi data ke dalam tema-tema utama seperti sejarah interaksi budaya, bentuk keterbukaan budaya, dan tantangan modernisasi. serta interpretasi data berdasarkan kerangka konseptual budaya terbuka, untuk melihat kontinuitas dan perubahan dari masa ke masa (Fatchan, (2011). Kemudian untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber serta metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan objektif (Moleong, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Awal Keterbukaan Budaya Masyarakat Banda melalui Interaksi Antarbangsa

Bagian ini membahas latar historis yang menjadi dasar terbentuknya budaya terbuka masyarakat Banda di sebabkan karena posisi Banda dalam termasuk dalam jalur perdagangan rempah-rempah dunia. Fokus pembahasan artikel ini meliputi:

a. Latar Geografis dan Letak Strategis

Kepulauan Banda merupakan bagian dari jalur perdagangan dan pelayaran, baik nasional maupun tradisional yang melibatkan pedagang dari berbagai wilayah seperti Jawa, Sulawesi, Ambon, Ternate, Tidore, serta pedagang asing dari Cina, India, Arab, dan Persia. Hal ini menunjukkan posisi Banda sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan maritim dari berbagai belahan dunia Kepulauan Banda terletak di wilayah timur Indonesia, tepatnya di Provinsi Maluku. Kepulauan ini terdiri dari beberapa pulau kecil yang mengelilingi Laut Banda. Secara geografis, Banda berada di jalur laut yang menghubungkan Asia Tenggara, Asia Selatan, dan wilayah Samudra Pasifik, menjadikannya persimpangan penting bagi para pedagang dari berbagai belahan dunia (Thalib, 2015).

Keunggulan geografis ini diperkuat oleh kekayaan alam Banda, khususnya sebagai satu-satunya tempat di dunia yang pada masa itu menghasilkan pala dan fuli (bunga pala) dalam jumlah besar dan kualitas unggul. Komoditas ini sangat langka dan bernilai tinggi, bahkan dianggap lebih berharga daripada emas oleh bangsa Eropa pada abad ke-15–17 karena digunakan sebagai rempah-rempah, obat-obatan, dan bahan pengawet makanan (Marihandono, 2016).

b. Daya Tarik Banda dalam Perdagangan Internasional

Dalam Artikel *Trade and Society in the Banda Islands in the Sixteenth Century* (John Villiers, Cambridge) menyatakan bahwa Banda bukan hanya antara pelabuhan, melainkan pusat produksi penting rempah utama (pala dan fuli), berbeda dengan wilayah lain dalam jaringan perdagangan Nusantara (Valliers, 2008). Penegasan lain bahwa Banda adalah sumber tunggal pala dan fuli hingga abad ke-19 mempertegas posisi strategisnya sebagai pusat produksi, bukan transit.

Sejak abad ke-15, Banda menjadi magnet bagi pedagang dari Arab, Persia, India, dan Cina, yang datang untuk membeli pala dan fuli secara langsung dari para petani lokal. Rempah-rempah dari Banda kemudian diperdagangkan ke pelabuhan besar seperti Malaka, Gujarat, Istanbul, hingga ke Eropa. Banda menjadi bagian dari jaringan perdagangan maritim internasional yang dikenal sebagai Maritime Silk Road atau Jalur Sutra Laut. Dalam jaringan ini, Banda berperan sebagai titik produksi utama, bukan hanya pelabuhan transit. Hal ini membuat Banda sangat berharga dalam sistem ekonomi global pra-modern (Kementrian Kebudayaan, 2014).

c. Kedatangan Bangsa Eropa dan Perebutan Kekuasaan

Mengetahui nilai strategis penaklukan Malaka, Portugis berambisi menguasai pusat produksi rempah di Maluku, sebab faktanya, Malaka bukanlah wilayah asal komoditas cengkeh, pala dan fuli. Rasa penasaran inilah yang mendorong Afonso de Albuquerque pada November 1511 mengirim António de Abreu dan Francisco Serrau untuk mencari sumber rempah-rempah langsung dari induknya, Maluku. Jalur menuju kepulauan rempah sebelumnya dirahasiakan para pedagang Arab, sehingga Portugis membutuhkan pemandu. Seorang pelaut Melayu bernama Ismail akhirnya memimpin mereka menembus rute yang selama ini tersembunyi. Setelah menempuh pelayaran hampir dua bulan dengan angin muson barat, rombongan Portugis tiba di Banda pada Februari 1512 (Renyaaan, 2023).

Selanjutnya, Belanda melalui kongsi dagang VOC tidak hanya berdagang rempah-rempah di Banda, tetapi juga berupaya memperluas kekuasaan melalui serangkaian perjanjian dan penaklukan yang brutal. Puncak kekerasan itu terjadi pada tahun 1621 ketika J.P. Coen memimpin pembantaian massal terhadap masyarakat Banda, peristiwa yang mengubah tatanan sosial dan demografis kepulauan tersebut untuk selamanya. Inggris pun tidak tinggal diam. Mereka mencoba menawarkan konsep perdagangan bebas yang

lebih terbuka di Banda, khususnya di Lontor. Namun langkah ini dianggap Belanda sebagai ancaman serius terhadap monopoli rempah pala. Karena itu, VOC melarang pedagang Inggris membeli pala di Banda. Terhalang di pusat perdagangan utama, Inggris kemudian berlayar ke Pulau Rhun dan menjadikannya pangkalan niaga sekaligus titik kekuasaan mereka di Banda. Ketegangan meningkat ketika Belanda menyerang kapal-kapal Inggris di sekitar Pulau Ay. Meski demikian, Inggris tetap bertahan dan mempertahankan Pulau Rhun. Konflik kedua kekuatan kolonial ini merembet hingga ke Eropa dan menjadi bagian dari persetujuan global antara Inggris dan Belanda. Untuk mengakhiri pertikaian tersebut, pada tahun 1667 kedua pihak menandatangani Perjanjian Breda. Dalam perjanjian itu terjadi tukar wilayah yang terkenal dalam sejarah: Inggris mendapat Manhattan, sementara Belanda memperoleh Pulau Rhun. Pertukaran ini menandai awal dominasi penuh Belanda atas Banda Naira (Renyaaan, 2023; Adryamarthanino, 2022).

d. Dampak Strategis bagi Budaya Lokal

Sebagai akibat posisi strategis tersebut, kepulauan Banda menjadi ruang interaksi lintas budaya. Banyak unsur budaya luar masuk dan berbaur dengan budaya lokal seperti bahasa Banda menyerap kosakata asing (Arab, Portugis, Belanda). Sistem pertanian pala diatur menurut pola kolonial, namun diadaptasi masyarakat lokal dan terjadi pembauran budaya, termasuk pernikahan campuran dan pertukaran budaya dalam arsitektur, kuliner, hingga cara hidup.

e. Penurunan dan Warisan Posisi Strategis

Setelah produksi pala menyebar ke daerah lain dan monopoli VOC runtuh, peran Banda dalam perdagangan global mulai menurun pada abad ke-18 dan 19. Namun, warisan kejayaannya tetap hidup dalam memori sejarah dan budaya masyarakat Banda. Kini, Banda dikenal sebagai warisan dunia yang memiliki nilai sejarah luar biasa, tidak hanya karena kekayaan alamnya, tetapi juga karena peran strategisnya dalam sejarah globalisasi awal, kolonialisme, dan interaksi antarbangsa, seperti kedatangan dan Pengaruh Bangsa-Bangsa Asing (Arab, Cina, Portugis, Belanda, Inggris) terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Lokal di Kepulauan Banda.

Kepulauan Banda merupakan titik pertemuan peradaban karena kekayaan utamanya pala dan fuli, yang hanya tumbuh secara alami di wilayah ini hingga abad ke-18. Daya tarik rempah-rempah ini menjadikan Banda sebagai pusat kunjungan para pedagang dan kekuatan maritim dunia. Akibatnya, budaya lokal Banda tidak berkembang secara tertutup, tetapi terbentuk melalui proses panjang interaksi lintas budaya (Talib, 2015). Berikut uraian pengaruh masing-masing bangsa asing yang datang ke Banda:

1) Penyebaran Awal Islam Bangsa Arab dan Pengaruh Sosial Keagamaan

Kedatangan pedagang Arab mulai berdagang di Banda sejak abad ke-13 hingga 15, sebelum kedatangan bangsa Eropa. Pengaruh masyarakat terhadap agama Islam masuk melalui para pedagang Arab dan diterima secara damai. Hingga kini, mayoritas masyarakat Banda memeluk agama Islam. Bahasa yang mereka gunakan memiliki beberapa istilah dalam bahasa lokal Banda berasal dari bahasa Arab, terutama dalam istilah keagamaan dan perdagangan. Sedangkan Sosial-Budaya terbentuknya sistem sosial masyarakat menjadi lebih terstruktur, dengan lembaga-lembaga adat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti musyawarah, zakat, dan ukhuwah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

2) Bangsa Cina: Pengaruh Ekonomi dan Estetika

Keberadaan pedagang Cina membawa barang-barang mewah seperti kain sutra, keramik, dan logam sebagai barter dengan pala. Pengaruhnya terlihat dalam sistem perdagangan masyarakat Banda mulai terbiasa dengan sistem tukar-menukar barang lintas budaya dan nilai komoditas yang lebih luas. Seni dan estetika juga dapat kita lihat dari beberapa ornamen rumah, motif batik lokal, dan perabot rumah tangga masyarakat Banda menunjukkan sentuhan artistik Tionghoa. Bahkan Kuliner lokal juga seperti beberapa teknik pengolahan makanan dan penggunaan rempah tertentu dipengaruhi oleh masakan Cina.

3) Bangsa Portugis: Awal Kolonialisasi dan Perubahan dalam Tata Ruang

Kehadiran Portugis di Banda Naira pasca penaklukan Malaka pada 1511. Portugis datang pada awal abad ke-16 setelah menguasai Malaka (1511), kemudian menjelajahi Maluku untuk mencari sumber rempah dan memperkenalkan gaya bangunan benteng. Selain itu juga Portugis menyebarkan agama Katolik, walaupun pengaruhnya tak sebesar di wilayah lain karena perlawanan lokal yang kuat (Schefold, 2004).

4) Bangsa Belanda: Pengaruh Politik, Ekonomi, dan Budaya Sistemik

Kedatangan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) masuk Banda akhir abad ke-16 dan secara brutal mengambil alih wilayah ini pada 1621 dengan system ekonomi monopoli tentu sangat memberikan pengaruh terhadap masyarakat Banda serta dijadikan buruh paksa di perkebunan pala (perkenier), yang dikelola oleh pemilik Eropa. Stratifikasi Sosial muncul kelas sosial baru, di mana orang Belanda, Indo, dan elit lokal tertentu memiliki posisi lebih tinggi daripada masyarakat biasa. Arsitektur dan Tata Kota bangunan bergaya Belanda masih berdiri, seperti Benteng Nassau dan rumah-rumah perkenier. Pendidikan dan Bahasa, bahasa Belanda digunakan dalam urusan resmi dan pendidikan terbatas. Budaya tulis-menulis dan pencatatan diperkenalkan. Trauma dan Ketahanan Budaya pembantaian 1621 menciptakan luka historis, tetapi juga melahirkan semangat perlawanan dan kebangkitan budaya lokal yang lebih selektif terhadap pengaruh asing (Schefold, 2004).

5) Bangsa Inggris: Pengaruh Diplomatik dan Penyebaran Bahasa

Kedatangan Inggris menguasai Pulau Run (salah satu pulau di Banda) pada awal abad ke-17 dan menjadikannya pusat perdagangan rempah pesaing Belanda. Pengaruh Perdagangan Bebas seperti keberadaan Inggris memperkenalkan sistem perdagangan yang lebih terbuka (dibanding VOC yang monopolistik), walaupun berlangsung singkat (Enclopedia, 2024). Perjanjian Internasional di Pulau Rhun ditukar dengan Manhattan (New York) melalui Traktat Breda (1667), menjadikan Banda bagian dari sejarah kolonial global. Pengaruh Budaya juga terjadi walaupun tidak sekuat Belanda, pengaruh Inggris muncul dalam kosakata, sistem hukum dasar, dan gaya komunikasi masyarakat Banda tertentu yang pernah berinteraksi langsung dengan Inggris (Enclopedia, 2024).

3.2. Asimilasi dan Akulturasi yang Terjadi Akibat Hubungan Dagang, Pernikahan Campuran, Misi Keagamaan, dan Kolonialisme di Kepulauan Banda

Kepulauan Banda merupakan salah satu contoh historis penting dari proses asimilasi dan akulturasi budaya yang terbentuk melalui interaksi lintas bangsa secara berkelanjutan sejak abad ke-13 hingga era kolonialisme modern. Proses ini berlangsung melalui berbagai

jalur hubungan dagang, pernikahan campuran, misi keagamaan, dan penjajahan, yang menciptakan identitas budaya lokal yang terbuka namun tetap memiliki ciri khas tersendiri.

a. Hubungan Dagang: Gerbang Awal Pertukaran Budaya

Interaksi awal masyarakat Banda dengan pedagang Arab, India, dan Cina menciptakan hubungan ekonomi yang tidak terbatas pada pertukaran barang, tetapi juga nilai-nilai budaya dan teknologi. Dalam proses ini terjadi akulturasi, yaitu percampuran unsur budaya luar dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli. Contohnya: sistem timbangan, penggunaan mata uang logam, serta pemahaman tentang nilai pasar internasional mulai dikenali dan diadopsi oleh masyarakat Banda (Villers, 2008).

Dampak Sosial Budaya pun tentu dirasakan hingga kini di masyarakat Banda seperti terjadinya penyesuaian sikap sosial, seperti keramahan kepada orang asing, kemampuan berbahasa asing, dan kebiasaan negosiasi sebagai bagian dari budaya dagang. Munculnya budaya “tamu sebagai saudara”, yang sampai sekarang masih kuat di Banda, merupakan hasil dari keterbukaan masyarakat terhadap pedagang asing (Villers, 2008).

b. Pernikahan Campuran: Wujud Asimilasi Sosial

Banyak pedagang dan pendatang asing menetap di Banda, menikahi perempuan lokal. Ini menciptakan komunitas keturunan campuran yang menjadi jembatan budaya antara pendatang dan masyarakat lokal. Proses ini menunjukkan asimilasi, yaitu peleburan dua unsur budaya hingga membentuk identitas sosial baru yang diterima sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang mempengaruhi penamaan (marga) tertentu di Banda menunjukkan asal-usul campuran, misalnya nama-nama dengan bunyi Belanda, Portugis, atau Arab, Buton, Jawa. Dalam keluarga, terjadi pencampuran bahasa, kebiasaan makan, pakaian, bahkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dibanding masyarakat homogen. Asimilasi ini memperkuat nilai inklusivitas dan keterbukaan sosial, yang masih terasa dalam hubungan antarindividu di Banda hingga kini (Didi, 2010).

c. Misi Keagamaan: Akulturasi Nilai dan Spiritualitas

Para misionaris Muslim dari Arab dan Gujarat menyebarkan Islam secara damai melalui perdagangan dan pendidikan. Kemudian datang pula misionaris Katolik Portugis dan Protestan Belanda. Proses ini tidak serta-merta menghapus kepercayaan lama, tetapi mengakulturasi nilai-nilai keagamaan dengan adat lokal. Tentu hal ini berdampak pada aspek ritual keagamaan di Banda banyak mengandung unsur lokal, seperti pembacaan doa dalam upacara adat yang disisipkan dalam tradisi Islam atau perayaan keagamaan dengan musik dan tarian lokal. Budaya toleransi antaragama juga terbentuk karena sejak awal masyarakat sudah terbiasa dengan kehadiran berbagai sistem kepercayaan.

d. Kolonialisme: Akulturasi Terpaksa namun Berdampak Besar

Kolonialisme Belanda dan Portugis membawa unsur budaya luar secara paksa dan sistemik melalui kekuasaan politik, sistem pendidikan, arsitektur, dan hukum. Meskipun pada awalnya bersifat dominatif, dalam jangka panjang unsur-unsur budaya asing mengalami penyesuaian dan adaptasi, menjadi bagian dari budaya Banda. Juga banyak terpengaruh oleh gaya Arsitektur kolonial masih terlihat dalam bentuk rumah-rumah perkenier dan benteng VOC, tetapi telah diadaptasi dengan elemen lokal (misalnya penggunaan kayu lokal, sistem ventilasi tropis). Sistem pendidikan dan administrasi Belanda membentuk lapisan elite lokal yang melek baca-tulis dan menjadi mediator budaya. Meskipun kolonialisme menyakitkan secara historis (misalnya tragedi pembantaian tahun 1621), ia juga memicu kesadaran identitas lokal yang kuat sebagai respons terhadap dominasi asing. Dinamika perlawanan dan penerimaan terhadap pengaruh

luar, serta bagaimana masyarakat Banda menyaring nilai-nilai asing yang sesuai dengan budaya lokal (Maluku, 2008).

3.3. Asimilasi dan Akulturasi yang Terjadi Akibat Hubungan Dagang, Pernikahan Campuran, Misi Keagamaan, dan Kolonialisme di Kepulauan Banda

Kepulauan Banda merupakan salah satu contoh historis penting dari proses asimilasi dan akulturasi budaya yang terbentuk melalui interaksi lintas bangsa secara berkelanjutan sejak abad ke-13 hingga era kolonialisme modern. Proses ini berlangsung melalui berbagai jalur hubungan dagang, pernikahan campuran, misi keagamaan, dan penjajahan yang menciptakan identitas budaya lokal yang terbuka namun tetap memiliki ciri khas tersendiri.

a. Hubungan Dagang: Gerbang Awal Pertukaran Budaya

Interaksi awal masyarakat Banda dengan pedagang Arab, India, dan Cina menciptakan hubungan ekonomi yang tidak terbatas pada pertukaran barang, tetapi juga nilai-nilai budaya dan teknologi. Dalam proses ini terjadi akulturasi, yaitu percampuran unsur budaya luar dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli. Contohnya: sistem timbangan, penggunaan mata uang logam, serta pemahaman tentang nilai pasar internasional mulai dikenali dan diadopsi oleh masyarakat Banda (Villers, 2008). Dampak Sosial Budaya pun tentu dirasakan hingga kini di masyarakat Banda seperti terjadinya penyesuaian sikap sosial, seperti keramahan kepada orang asing, kemampuan berbahasa asing, dan kebiasaan negosiasi sebagai bagian dari budaya dagang. Munculnya budaya “tamunya sebagai saudara”, yang sampai sekarang masih kuat di Banda, merupakan hasil dari keterbukaan masyarakat terhadap pedagang asing (Villers, 2008).

b. Pernikahan Campuran: Wujud Asimilasi Sosial

Banyak pedagang dan pendatang asing menetap di Banda, menikahi perempuan lokal. Ini menciptakan komunitas keturunan campuran yang menjadi jembatan budaya antara pendatang dan masyarakat lokal. Proses ini menunjukkan asimilasi, yaitu peleburan dua unsur budaya hingga membentuk identitas sosial baru yang diterima sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang mempengaruhi penamaan (marga) tertentu di Banda menunjukkan asal-usul campuran, misalnya nama-nama dengan bunyi Belanda, Portugis, atau Arab, Buton, Jawa. Dalam keluarga, terjadi pencampuran bahasa, kebiasaan makan, pakaian, bahkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dibanding masyarakat homogen. Asimilasi ini memperkuat nilai inklusivitas dan keterbukaan sosial, yang masih terasa dalam hubungan antarindividu di Banda hingga kini (Didi, 2010).

c. Misi Keagamaan: Akulturasi Nilai dan Spiritualitas

Para misionaris Muslim dari Arab dan Gujarat menyebarkan Islam secara damai melalui perdagangan dan pendidikan. Kemudian datang pula misionaris Katolik Portugis dan Protestan Belanda. Proses ini tidak serta-merta menghapus kepercayaan lama, tetapi mengakulturasi nilai-nilai keagamaan dengan adat lokal. Tentu hal ini berdampak pada aspek ritual keagamaan di Banda banyak mengandung unsur lokal, seperti pembacaan doa dalam upacara adat yang disisipkan dalam tradisi Islam atau perayaan keagamaan dengan musik dan tarian lokal. Budaya toleransi antaragama juga terbentuk karena sejak awal masyarakat sudah terbiasa dengan kehadiran berbagai sistem kepercayaan.

d. Kolonialisme: Akulturasi Terpaksa namun Berdampak Besar

Kolonialisme Belanda dan Portugis membawa unsur budaya luar secara paksa dan sistemik melalui kekuasaan politik, sistem pendidikan, arsitektur, dan hukum. Meskipun pada awalnya bersifat dominatif, dalam jangka panjang unsur-unsur budaya asing

mengalami penyesuaian dan adaptasi, menjadi bagian dari budaya Banda. Juga banyak terpengaruh oleh gaya Arsitektur kolonial masih terlihat dalam bentuk rumah-rumah perkenier dan benteng VOC, tetapi telah diadaptasi dengan elemen lokal (misalnya penggunaan kayu lokal, sistem ventilasi tropis). Sistem pendidikan dan administrasi Belanda membentuk lapisan elite lokal yang melek baca-tulis dan menjadi mediator budaya. Meskipun kolonialisme menyakitkan secara historis (misalnya tragedi pembantaian tahun 1621), ia juga memicu kesadaran identitas lokal yang kuat sebagai respons terhadap dominasi asing. Dinamika perlawanan dan penerimaan terhadap pengaruh luar, serta bagaimana masyarakat Banda menyaring nilai-nilai asing yang sesuai dengan budaya lokal (Maluku, 2008).

3.4. Wujud Konkret Keterbukaan Budaya dalam Kehidupan Sosial, Adat, Arsitektur, dan Kuliner

Pulau Banda sejak abad ke-15 hingga ke-17 menjadi titik temu berbagai bangsa, termasuk Jawa, Bugis, China, Arab, India, Persia, hingga bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda. Interaksi ini bukan sekadar perdagangan, melainkan juga terjadi dalam bentuk sosial dan budaya. Penduduk Banda melakukan transaksi melalui kesepakatan lisan dan berjabat tangan menunjukkan kepercayaan bersama, sebuah fondasi terbuka dalam kehidupan sosial (Bahar, 2023). Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan gotong royong tercermin misalnya dalam ekspedisi rempah, pengelolaan hasil laut, dan dukungan komunitas meski sering tidak tertulis, tetap kuat dirasakan dalam budaya masyarakat (Seregar, 2020).

Adat dan tradisi Banda menyimpan jejak kuat akulturasi. Musik dan tarian lokal kemungkinan menyerap elemen dari para pedagang Asia dan Eropa, meski informasi eksplisit tentang musik Banda lebih jarang ditemukan, gambaran umum interaksi budaya ini terlihat dari bahwa Banda menjadi rumah bagi berbagai etnis sejak abad ke-17. Meski referensi langsung pada musik/tarian Banda terbatas, hal ini mencerminkan pola budaya yang terbuka, dimana tradisi lokal hidup berdampingan atau menyatu dengan pengaruh asing.



Gambar 2. Bekas Rumah Pengasingan Ciptomangunkusomo di Banda Naira
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Foto tersebut menunjukkan rumah tradisional Banda dengan atap tinggi dan struktur panggung, mencerminkan adaptasi iklim tropis dan gaya rumah adat lokal. Walau belum banyak ditemukan bukti eksplisit pengaruh Eropa dalam arsitektur khas Banda, secara umum kedatangan bangsa Eropa meninggalkan jejak dalam struktur sosial dan ekonomi

(misalnya, pembangunan “perkenier” atau perkebunan pala oleh Belanda) Jalur Rempah. Arsitektur bisa jadi berevolusi dengan menyerap elemen fungsional gaya asing, meski tetap mempertahankan elemen lokal seperti material dan bentuk panggung rumah (Scheffold 2004).

Kuliner Banda adalah contoh paling nyata keterbukaan budaya lewat rasa dan teknik masakan Rempah Khas Ikan kuah pala, hidangan dengan ikan tenggiri atau cakalang dimasak dengan rempah pala dan kenari khas Banda dan ulang ulang, salad sayuran (kangkung, terong, toge, dll.) disiram saus kacang kenari, pedas asam unik juga tak kala enakunya kue Manto mirip lumpia, kulit panekuk diisi campuran cakalang dan kentang, menyerupai perpaduan budaya lokal dan gaya asing (Bahar & Renyaan, 2023).

Ikan asam pala, terong saus kenari, suami (singkong kukus sebagai pengganti nasi), kopi pala, serta berbagai kue dan roti pala, semuanya memadukan rempah lokal dengan teknik modern atau asing. Produk oleh-oleh seperti manisan pala, sirup pala, selai pala, dan bakasang (ikan fermentasi sinar matahari) juga mencerminkan kreativitas kuliner lokal yang terus berkembang (Bahar & Renyaan, 2023).

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa keterbukaan budaya Banda merupakan aset budaya yang bernilai tinggi, bukan sekadar respons pasif terhadap pengaruh asing, melainkan sebuah identitas dinamis yang terus diberdayakan melalui praktik sosial, tradisi, dan pelestarian budaya lokal. Di tengah tantangan globalisasi, nilai-nilai keterbukaan ini menjadi penopang penting dalam menjaga komunitas multikultural Indonesia yang inklusif dan adaptif.

Keterbukaan budaya masyarakat Banda lahir dari interaksi historis yang intens melalui jalur perdagangan, perkawinan campuran, misi keagamaan, dan kolonialisme. Hubungan ini membentuk suatu warisan budaya inklusif, di mana masyarakat Banda aktif memilih dan merefleksikan pengaruh asing secara selektif, bukan sekadar menerimanya secara pasif.

REFERENSI

- Adryamarthanino, Verelladevanka. 2022. “Perjanjian Breda, Saat Pulau Run di Maluku Ditukar dengan Manhattan.” Kompas.com, 7 April.
- Bahar, S. A., & Renyaan, K. (2023). CITA RASA REMPAH PALA: Studi Sejarah Kuliner Abad XX di Banda Naira. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v1i1.284>
- Fatchan. 2011. Metode Penelitian Etnografis. Dalam Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif.
- Harahap, Nayshara; F. P. N.; dan I. B. Junaidi. 2024. “Cultural Preservation of Students in Facing the Era of Globalization at MTsN 1 Model Banda Aceh.” *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences (IJATSS)* 2(5):703–712. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v2i5.1805>
- Jokhio, S.; Olleja, P.; Bärghman, J.; Yan, F.; dan M. Baumann. 2023. “Analysis of Time-to-Lane-Change-Initiation Using Realistic Driving Data.” *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems* 25(5):4620–4633. <https://doi.org/10.1109/TITS.2023.3329690>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Sejarah Indonesia Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Revisi. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kwartanada, Didi. 2010. “Kemajemukan di Indonesia: Perspektif Sejarah Masyarakat Tionghoa.” *Civis* 2(3).

- Marihandono, Djoko, dan Bondan Kanumoyoso. 2016. *Rempah, Jalur Rempah, dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud.
- Winter, Matthew A. 2023. "Towards a Model for Sociocultural Transformation: Anthropocentric Approaches to Resilience, Collapse, and Resistance." Hal. 12–26.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nontji, Anugerah. 1987. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Ozer, S., dan M. A. Kamran. 2023. "Majority Acculturation Through Globalization: The Importance of Life Skills in Navigating Cultural Pluralism." *International Journal of Intercultural Relations* (Advance Online Publication). <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101832>
- Pariwisata Maluku. 2008. "Pulau Banda." 19 Juli. <https://tourismofmaluku.blogspot.com/2008/07/banda-islands.html>
- Popper, Karl R. 1950. *The Open Society and Its Enemies*. Terj. Uzair Fauzan. New Jersey: Princeton University Press.
- Renyaan, K. (2023). Pulau Rhun dalam Lintas Sejarah: Jalur Rempah, Kolonialisme dan Diaspora Buton. Dalam *Banda Studies: Banda dalam Diskursus Studi-Studi Asia Tenggara*. Surabaya: Pustaka Saga Jawadwipa.
- Schefold, Reimar, dan P. Nas. 2004. *Rumah Indonesia: Tradisi dan Transformasi dalam Arsitektur Vernakular*. NUS Press.
- Siregar, Putri Negara. 2020. "Bertoleransi, Mengingat Perjanjian Luhur 'Pela Gandong' di Maluku." Nusantara Institute, 22 November.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talib, Usman. 2015. *Jejak Kebaharian Orang Banda yang Hilang*. Maluku: Balai Pelestarian Budaya Maluku, 27 Juni.
- Villers, John. 2008. "Perdagangan dan Masyarakat di Kepulauan Banda pada Abad Keenam Belas." Cambridge University Press, 28 November.
- Wikipedia. "Indonesian Language." The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian_language
- . "Run (Island)." The Free Encyclopedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/Run_\(island\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Run_(island))
- Wrangham, Rachel. 1999. "Management or Domination? Planning Tourism in the Banda Islands, Eastern Indonesia." *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 1–4.
- Yousaf, F.; Masrek, M. N.; dan F. D. Saiful Bahry. 2023. "Inter Relationship of Cultural Intelligence, Emotional Intelligence, Knowledge Conversion Abilities, and Innovation Work Behaviour: A Conceptual Framework." *Environment Behaviour Proceedings Journal* 8(SI12):147–153. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iSI12.5034>
- Yusalia, H.; Bajari, A.; Suganda, D.; dan S. Karlinah. 2023. "Cultural Communication and Ethnic Intermingling: A Study of Chinese Descendants in Kampung Kapitan Palembang." *Journal of Law and Sustainable Development* 11(11):e0877.
- Kompas.com. 2022. "Perjanjian Breda, Saat Pulau Run di Maluku Ditukar dengan Manhattan." 7 April